**Kajian Historis Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah Baghdad**

Sofyan

STAI Darul Arafah Deli Serdang

sofyanma543@gmail.com

**ABSTRACT**

This research using historical methodological which analyses on:

1. Public decription of Madrasah Mustansiriyah
2. Influencing factors on deciding curriculum at Madrasah Mustansiriyah
3. The curriculum of Madrasah Mustansiriyah

 In colleting the data, the researcher collects the data and evidence to get a conclution about Madrasah Mustansiriyah through observation and library research. The results of this research show that:

Madrasah Mustansiriyah was founded by the caliphate al-Mustansir Billah (588 H/1192 AD – 640 H/1242 AD) in 625 H/ 1227 AD in the eastern Baghdad, next to Dajlah Rivert bank. Its development completed at the end of Jumadil in 631 H/ 1234 AD and it was operated on Thursday Rajab 20, 631 H/1234 AD. He was a wise and just caliphate even the only Abbasid chaliphate who was the most generous, love and care to development of science. His commitment in increasing the education implemented in developing the Madrasah Mustansiriyah.

 As an Islamich high institution education level carried out by the government, Madrasah Mustansiriyah deciding curriculum influenced by the government policy focuses on the intellectual development, social, relegius and political situation.

The curriculum methodological teaching components consists of four sections, namely the goal, strategical method to convey the material through methodological teaching used by the Mustansiriyah teachers, the contents of curriculum which are conveyed accompanied by evaluation system.

The caliphate al-Mustansir Billah founded Mustansiriyah do develop the Sunni Islamic education system, produced the faith and wisemen to Allah swt, useful for the society and it enable to create the lavers who worked in the government institution. The methodology which was used at Mustansiriyah consists of learning by heart, written, scientific discussion, brainstorming and written forms. The materials which were taught, namely religious science they are tafsir, hadist, fiqih and faraid, literature section supported the religious science such as Arabic, nahwu and sharaf. The physics section consists of counting, al-jabar (maths), engineering, arithmetics and olso *aqliyah* consists of mantiq, kalam and usul section. The teaching methodological system carried out by giving certificate for them that completed the education at Mustansiriyah.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang membahas tentang:

1. Deskripsi umum Madrasah Mustansiriyah
2. Faktor yang mempengaruhi penetapan kurikulum di Madrasah Mustansiriyah
3. Kurikulum Madrasah Mustansiriyah

Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti mengumpulkan data dan bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan tentang Madrasah Mustansiriyah melalui kajian pustaka dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan:

Madrasah Mustansiriyah didirikan khalifah al-Mustansir Billah (588-640 H/1192-1242M) tahun 625 H/1227 M di bagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah, pembangunannya rampung pada bulan Jumadil Akhir tahun 631 H/ 1234 M dan mulai dioperasionalkan hari Kamis 20 Rajab 631 H/ 1234 M. Beliau sosok khalifah yang baik dan adil bahkan satu-satunya khalifah masa Abbasyiah yang paling jujur, cinta dan peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Komitmen beliau dalam memajukan pendidikan diimplementasikan dengan mewakafkan Madrasah Mustansiriyah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikelola pemerintah, penetapan kurikulum Madrasah Mustansiriyah dipengaruhi oleh kebijakan penguasa dengan memperhatikan perkembangan intelektual, sosial, keagamaan dan situasi politik.

Komponen kurikulum pembelajaran di Mustansiriyah ada empat yaitu memiliki tujuan, penggunaan strategi untuk menyampaikan materi ajar melalui metode pembelajaran yang dipakai oleh guru-guru Mustansiriyah, isi kurikulum yang di ajarkan dan sistem evaluasi.

Khalifah al-Mustansir Billah mendirikan Mustansiriyah dengan tujuan dan cita-cita membangun lembaga pendidikan Sunni, melahirkan alumni yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berguna bagi masyarakat serta mampu membentuk alumni yang bekerja di instansi pemerintah. Metode yang digunakan pendidik di Mustansiriyah meliputi metode hafalan, tulisan, rihlah ilmiyah, diskusi dan tulisan.

Materi yang diajarkan meliputi kelompok ilmu-ilmu agama antara lain Ilmu Tafsir, Hadis, Fikih dan Faraid. Kelompok ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, nahwu dan saraf. Kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), tekhnik dan ilmu ukur serta Ilmu-ilmu *aqliyah* meliputi ilmu mantiq, ilmu kalam dan ilmu usul. Adapun sistem evaluasi pengajarannya dilakukan melalui pemberian ijazah bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di Mustansiriyah.

1. **Pendahuluan**

Sebelum madrasah berdiri umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan seperti masjid, *kuttāb*, toko buku, rumah ulama yang digunakan tempat belajar dan lain-lain. Seiring dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan pun semakin berkembang pesat dan umat Islam membutuhkan lembaga pendidikan yang memadai sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama. Maka pada akhir abad 10 M atau awal abad 11 M berdirilah madrasah.

Masyarakat Muslim sangat membutuhkan madrasah karena pendidikan di madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilengkapi dengan fasilitas ruang belajar, bangunan dan sistem pendidikan yang sistematis dan teratur sehingga memudahkan guru mentransfer ilmu pengetahuan dan mendidik anak. Madrasah dulu tidak sama kondisinya dengan sekarang, madrasah pada zaman klasik identik dengan pendidikan tingkat tinggi yang sederajat dengan universitas saat ini. Salah satu madrasah yang muncul pada akhir kejayaan umat Islam yaitu Madrasah Mustansiriyah di Baghdad.

Pendidikan Islam tingkat tinggi saat itu menggabungkan antara ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sebagai kurikulumnya. Madrasah Mustansiriyah didirikan oleh khalifah ke-36 dari Bani Abbasyiah yaitu Mustansir Billah pada tahun 625 H di tepi sungai Dajlah Baghdad dan pembangunan madrasah ini selesai pada bulan Jumadil Akhir tahun 631 H.[[1]](#footnote-1)

Khalifah al-Mustansir merupakan sosok khalifah yang tawadhu’ dan cinta akan ilmu pengetahuan, salah satu bukti kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan komitmen yang tinggi untuk memajukan Baghdad, dia membangun madrasah ini dengan mengeluarkan biaya yang sangat besar dalam jangka waktu sepuluh tahun.

Tujuan khalifah al-Mustansir mendirikan madrasah ini, antara lain untuk mempertahankan paham Sunni yang menjadi idiologi negara pada masa Saljuk berkuasa. Usaha ini untuk membendung paham Syiah yang telah berkembang sejak Buwaihi berkuasa sebelum ditaklukkan Dinasti Saljuk. Berdirinya madrasah ternyata memiliki arti penting dalam menanamkan satu paham pada masyarakat.

 Tujuan lain, khalifah ingin mendapatkan simpati dan dukungan rakyat. Para pembesar Turki yang berkuasa pada masa Saljuk khususnya dalam bidang militer bukanlah bangsa Arab, sehingga mereka berusaha agar mendapatkan dukungan masyarakat. Salah satu caranya dengan memajukan agama dan mendukung aktivitas pendidikan. Tujuan ketiga, beliau ingin menghimpun para ulama yang ahli di bidangnya berkumpul di Iraq khususnya di Mustansiriyah.

Madrasah Mustansiriyah berdiri pada tiga periode yaitu sejak berdiri tahun 623 H/1226 M hingga berakhirnya khilafah Abbasyiah 658 H/1258 M, kemudian di bawah kekuasaan Ilkhan Mongol 658-138 H/1258-1337 M dan masa jatuhnya Ilkhan Mongol sampai pertengahan abad ke-12/18 M. Madrasah Mustansiriyah pada saat berdiri dipimpin oleh dua khalifah Abbasyiah terakhir yaitu al-Mustanṣir (624-640 H/1226-1242 M) dan al-Musta’ṣim (640-1242/656 H-1258 M). Melihat keberadaan madrasah Mustansiriyah pada tiga periode di atas maka kondisi keilmuan, sosial dan keagamaan menjadi bagian sejarah yang tidak terpisahkan.

Adapun kondisi keilmuan pada masa ini, banyak berdiri sekolah dan madrasah-madrasah. Khalifah al-Mustansir adalah khalifah yang cinta ilmu pengetahuan sehingga masjid dan madrasah banyak didirikannya. Madrasah Hanbaliyah beliau dirikan di Damaskus, di Makkah beliau membangun rumah sakit dan membangun masjid bersama gubernur Basra di Basra tahun 628 H/1230 M.[[2]](#footnote-2) Penguasa-penguasa pada saat itu memiliki tanggung jawab memajukan pendidikan sehingga sekolah banyak didirikan. Bahkan keturunan Dinasti Mongol yang menghancurkan Baghdad ada yang memeluk Islam, setelah Islam mereka banyak mendirikan sekolah dan madrasah.

Pasca penyerangan Mongol ke Baghdad kondisi intelektual pun mengalami perubahan. Pusat ilmu pengetahuan pada masa Abbasyiah berkuasa di Baghdad, Bukhara berpindah ke Kairo, Damaskus, Syam. Kota tersebut menjadi tempat pelarian ilmuan menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Mongol.[[3]](#footnote-3) Berdirinya Mustansiriyah tepat pada abad pertengahan,[[4]](#footnote-4) kebanyakan orang menyebutnya dengan abad kegelapan.

Abad kegelapan bukan berarti aktifitas keilmuan hilang sama sekali, dia tetap ada bahkan masih melahirkan ilmuan-ilmuan, tetapi tidak seperti masa kejayaan umat Islam. Ilmuan besar dari berbagai bidang masih muncul pada abad ini, baik dari kalangan ulama, adib, ilmuan, sufi dan sejarawan. Di antara ilmuan yang lahir pada abad ini seperti Ibnu Taimiyah (661-1268/728H-1328 M), Baiḍāwi (613H-1216/658H-1260 M) seorang ahli Tafsir, ‘Umar at-Taftazani (722-792 H/1322-1389 M), Jalāluddīn as-Suyūtī 849 H-1445 M/ 911H-1505 M), Naṣīr ad-Dīn at-Ṭūsi (597-672 M/ 1201-1274 H), Muḥammad ibn Muḥammad Bahā’ ad-Dīn Naqsaband (717-791 H/1317-1389 M) pendiri Tarekat Naqsabandiyah dan sebagainya.[[5]](#footnote-5)

Adapun kondisi sosial di akhir Abbasyiah berkuasa, kekuasaan khalifah sudah lemah bahkan hanya sebagai simbol saja, kekuasaan sepenuhnya berada di tangan wazir, panglima atau sultan yang berkuasa, sehingga nasib khalifah sepenuhnya berada di tangan mereka. Karena status sosial khalifah tidak berfungsi lagi, banyak wilayah melepaskan diri dan para panglima membentuk kekuasaan dan pemerintah sendiri. Hal ini menyebabkan militer mengalami kemunduran dan menjadi lemah. Puncaknya pada masa al-Musta’ṣim pasukan Mongol berhasil menghancurkan Baghdad, khalifah sendiri mati terbunuh. Invasi Mongol ini sekaligus mengakhiri kekuasaan Daulah Abbasyiah dan kejayaan umat Islam.

Sedangkan kondisi keagamaan masa berdirinya Mustansiriyah, terjadi disintegrasi, perseteruan dan perbedaan antara Sunni dan Syi’ah. Khalifah al-Mustansir yang berpaham Sunni menanamkan pengaruh Sunni di kalangan masyarakat, menggantikan paham Syi’ah yang lama berkuasa di Baghdad. Salah satu upaya beliau mendirikan madrasah dan membolehkan empat mazhab diajarkan di Mustansiriyah.

Hal inilah yang membedakan madrasah Mustansiriyah dengan madrasah lain. Berkembangnya empat mazhab menjadikan pendidikan di Mustansiriyah demokratis dan dinamis. Tujuannya untuk menyatukan umat Islam yang berbeda-beda pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati, menghindarkan perpecahan dan meningkatkan persatuan. Selama ini madrasah didirikan hanya untuk satu mazhab saja seperti Madrasah as-Ṣalāhiyah di Jerussalem, Madrasah az-Zahīriyah di Damaskus, Madrasah an-Naṣīriyah Kairo dan Madrasah al-Manṣūriyah di Kairo.[[6]](#footnote-6)

Kurikulum pengajaran di Madrasah Mustansiriyah menggabungkan antara pengetahuan umum dengan agama. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum sekolah tingkat tinggi terbagi dua yaitu, ilmu *naqliyyah* (ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadis) serta ilmu *aqliyyah* (ilmu yang sumbernya dari akal manusia). Ilmu-ilmu *naqliyyah* meliputi tafsir, al-Qur’an, al-Hadis, fiqih, ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaghah, bahasa Arab dan kesusastraan Arab. Sedangkan ilmu-ilmu *aqliyyah* meliputi mantiq, logika, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu pasti, ilmu ukur atau matematika, ilmu falak(astronomi), ilmu kalam, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu kedokteran.[[7]](#footnote-7)

Para pendidik menggunakan berbagai metode untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan aktivitas ilmiah, seperti diskusi, debat dan tanya jawab. Mereka dididik oleh pendidik yang ahli dan berkualitas di bidangnya. Tidaklah mengherankan jika dari rahim madrasah ini lahir para alumni yang intelek dan ilmuan yang ahli dalam bidang pengetahuan umum dan agama. Penggabungan kurikulum umum dengan agama jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam sekarang ternyata memberikan kontribusi besar terhadap sistem pendidikan yang berkembang di dunia Islam dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya. Lembaga pendidikan Islam saat ini tidak alergi mengajarkan ilmu pengetahuan umum, karena Islam tidak mendikhotomi ilmu pengetahuan.

Para ilmuan Muslim menyadari bahwa umat Islam tertinggal jauh dari negara-negara Barat di berbagai sektor, termasuk di bidang ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan umum sangat dibutuhkan umat Islam untuk mengejar ketertinggalannya. Walaupun ada lembaga pendidikan Islam yang kurikulumnya masih mempertahankan materi agama sebagai inti pelajaran dengan tidak mengajarkan pengetahuan umum, seperti pesantren salafiyah yang bercorak tradisional.

Atas dasar pemikiran di atas peneliti sangat tertarik membahas bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah, untuk mengkaji ulang, mempelajari dan mencermati secara mendalam bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah sebagai cerminan bagi lembaga pendidikan Islam dewasa ini, maka peneliti menentukan judul “Kajian Historis Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah”.

1. **METODE**

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu upaya untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[[8]](#footnote-8)

Data-data sumbernya dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan melakukan kajian dan observasi terhadap literatur-literatur pokok dan literatur tambahan yang berhubungan dengan Madrasah Mustansiriyah dan kurikulum yang diterapkannya. Adapun literatur utama yang menjadi rujukan peneliti buku karangan: 1) Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions, A General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah in Baghdad* (Beirut: Librarie du Luban, 1989). 2)Khalil Khalid Hamudi al-A’zami*, Al-Madrasah al-Mustansiriyah fi Baghdad* (Baghdad: Dar al-Hurriyyah, 1981). 3) Umar Ridha Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah fi al-Usul al-Islamiyyah* (Damaskus: Maktabah at-Ta’awuniyah, 1393 H/1973 M). 4) Ibnu Kasir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, juz 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1412 H/2001 M). 5) Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Kasysyaf li al-Nasr wa al-Tiba’ah wa al-Tauzi’, 1954). 6) George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981). 7) Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2004).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial, yaitu sejarah yang memberi perhatian penting terhadap unsur masyarakat yang menjadi pembahasan serta mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar faktor politik.[[9]](#footnote-9) Dalam hal ini tulisan yang akan disajikan memberikan perhatian pada aspek pendidikan namun tidak mengenyampingkan beberapa aspek kehidupan lainnya.

Melalui metode historis diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang kongkrit tentang Madrasah Mustansiriyah yang didirikan khalifah Abbasyiah ke-36 al-Mustansir Billah serta kurikulum yang diterapkannya. Sedangkan melalui pendekatan sosial, dapat dilihat bagaimana eksistensi khalifah dalam menentukan kurikulum pendidikan di Madrasah Mustansiriyah.

1. **HASIL PEMBAHASAN**
2. **Deskripsi Umum Madrasah Mustanṣiriyah**

Madrasah Mustansiriyyah didirikan oleh Abū Ja’far Manṣūr ibn Zāhir Muḥammad ibn an-Nāsir Aḥmad yang masyhur dengan sebutan al-Mustanṣir Billāh.Beliau lahir tahun 588 H/ 1192 M dan diangkat menjadi khalifah ke-36 Bani Abbasyiah oleh *ahl al-‘aqdi wa al-ḥilli* pada tahun 623 H/ 1226 M. Saat itu ia berusia 35 tahun 5 bulan 11 hari.[[10]](#footnote-10) Beliau putra az-Zāhir ibn Amrillāh (khalifah ke-35 Abbasyiah) dan cucu dari an-Nāṣir (khalifah ke-34 Abbasyiah).

Madrasah yang beliau bangun akhirnya diberi nama Madrasah Mustansiriyah diambil dari nama beliau al-Mustanṣir Billāh. Madrasah ini dibangun tahun 625 H/ 1227 M di bagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah, pembangunannya rampung pada bulan Jumādil Ᾱkhir tahun 631 H/ 1234 M dan mulai dioperasionalkan hari Kamis 20 Rajab 631 H/ 1234 M.[[11]](#footnote-11)

Khalifah al-Mustansir Billāh (588-640 H/1192-1242M) menurut ‘Imād al-Dīn Ismāīl bin ‘Ali Abū al-Fidā (w. 732H/1331M) sosok khalifah yang baik dan adil[[12]](#footnote-12) bahkan satu-satunya khalifah masa Abbasyiah yang paling jujur,[[13]](#footnote-13) cinta dan peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, komitmen beliau dalam memajukan pendidikan diimplementasikan dengan mendirikan Madrasah Mustansiriyah. Madrasah yang dibangun tahun 623 H/ 1226 M ini berada pada periode Saljuk akhir atau di penghujung berakhirnya kekuasaan Abbasyiah di Baghdad.[[14]](#footnote-14)

Perkembangan Madrasah Mustanṣiriyah dibagi tiga periode yaitu sejak berdiri 623 H/ 1226 M hingga berakhirnya khilafah Abbasyiah 658 H/ 1258 M, kemudiaan di bawah kekuasaan Ilkhan Mongol dari tahun 658-738 H/1258-1337 M dan masa jatuhnya Ilkhan Mongol sampai pertengahan abad ke-12/18 M.

Perjalanan panjang sejarah umat Islam menunjukkan masa ini berada pada masa disintegrasi dan kemunduran.[[15]](#footnote-15) Menurut para ilmuwan fase kemunduran identik dengan masa kegelapan, pada masa kegelapan tidak berarti kegiatan intelektual padam dan sama sekali tidak terjadi. Pada masa tersebut dinamika intelektual tetap ada dan terekam dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk di dalamnya karya sejarah.[[16]](#footnote-16)

Pembangunan madrasah ini menelan biaya yang sangat banyak dan khalifah al-Mustansir Billah bertanggungjawab penuh terhadap biaya operasional yang dibutuhkan untuk membiayai berdirinya madrasah ini, beliau memberikan kepercayaan penuh kepada Abū Ṭālib Muḥammad ibn al-‘Alqām Muayyad al-Dīn sebagai pelaksana dan arsitek pembangunan.[[17]](#footnote-17)

Biaya yang dibutuhkan membangun madrasah ini sangat besar dan memakan waktu yang lama sepuluh tahun, kondisi ini menggambarkan dengan sesungguhnya bahwa bangunan Madrasah Mustansiriyyah sangat besar. Kebesaran dan kemegahannya terlihat dari ukurannya, panjang 148,80 m, lebar bagian Utara 44,20 m, lebar sebelah Selatan 48,80 m, tingginya 10 m, terdiri dari dua lantai, secara keseluruhan luasnya sebesar 4836 m.

Agar proses pendidikan berjalan dengan baik dibutuhkan fasilitas yang memadai karena kegiatan pembelajaran baik secara konseptual dan operasional harus memenuhi tiga fungsi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aktivitas pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif tanpa didukung fasilitas belajar yang sistematis dan berdayaguna. Maka sarana dan fasilitas pendidikan sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran, sebab keberhasilan dan kegagalan mencapai tujuan pendidikan berkaitan erat dengan sarana dan fasilitas yang tersedia.[[18]](#footnote-18)

Hal ini berlaku pula di Madrasah Mustanṣiriyah, di mana dukungan pemerintah terhadap madrasah ini begitu besar sehingga mereka melengkapi dengan berbagai fasilitas yang memudahkan terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Fasilitas yang tersedia seperti masjid, asrama, perpustakaan, aula besar, tenaga pendidik, penuntut ilmu, kurikulum.

Pemerintah dalam mengelola pendidikan mengangkat seorang *wazīr* maka *wazīr* terpilih harus memiliki manajemen pembukuan yang baik, memiliki jiwa leadership, dipilih dari pegawai pemerintah memiliki prestasi bagus dalam bidang ilmiyah dan siap menjadi *qādī* dalam satu wilayah. Di antara waziryang pernah memimpin Mustanṣiriyyah adalah Abdul Rahmān bin Yahya at-Tikrīti (641 H), Ḥusain bin Nāsir al-Yazīri (641 H) ‘Ali bin ‘Askar al-Ḥamūdī (656 H), ‘Ali bin Maḥmūd bin Mazfar (685 H) dan Sanjar al-Baghdādi (715 H).[[19]](#footnote-19)

1. **Dasar-dasar Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah**

Kurikulum yang diterapkan dalam satu lembaga pendidikan Islam berlandaskan atas beberapa dasar seperti dasar-dasar agama, politik maupun dasar-dasar sosial.

1. Dasar Agama

 Menurut Syaibani semua sistem yang terdapat dalam masyarakat termasuk sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada syariat Islam dan pada apa yang terkandung pada syariat termasuk prinsip-prinsip dan ajaran yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamalah serta hubungan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Syariat Islam yang menjadi sumber utama di sini berdasarkan Qur’an dan Hadis, ijma, qiyas, kepentingan umum dan yang dianggap baik *(istihsan),* dari sinilah pendidikan Islam mengambil tujuan-tujuan, falsafah, metode-metode dan dasar-dasar kurikulum.[[20]](#footnote-20)

 Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah berlandaskan atas dasar-dasar agama seperti al-Qur’an, Hadis, Fikih, Tafsir maupun Bahasa Arab. Materi ini adalah materi pokok, kurikulum inti yang harus dipelajari. Selain pengetahuan agama, ilmu *kauniyah* diajarkan pada masa ini, karena sama pentingnya dengan ilmu agama. Islam memandang tidak ada dikhotomi antara kedua ilmu ini. Oleh karena itu pendidikan dan kurikulum yang diterapkan pada saat itu bermacam-macam. Pendidikan yang berdasarkan pada agama Islam di Mustansiriyah bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, menanamkan jiwa yang berpegang teguh pada ajaran agama, menambah kesadaran beragama dan menanamkan paham sunni di kalangan masyarakat Muslim.

1. Dasar Sosial

 Pendidikan Islam berlaku dalam masyarakat muslim yang memiliki identitas yang khas, pribadi serta budaya yang tersendiri, karena ia memiliki tujuan-tujuan, cita-cita, kebutuhan-kebutuhan, tuntutan-tuntutan dan masalah-masalahnya. Tugas kurikulum pada dasar sosial ini agar ia turut serta dalam proses pemasyarakatan *(socialization)* bagi peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam maupun masyarakat secara umum di tempat mereka tinggal.

 Sudah menjadi tugas lembaga pendidikan Islam menyiapkan murid-murid memikul tanggung jawab dan peranan sosial yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat Islam dengan mengembangkan masyarakat Islam, merubahnya kearah yang lebih baik lagi, memelihara kebudayaan dan peninggalan-peninggalan Islam.[[21]](#footnote-21)

 Dasar-dasar sosial yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah terlihat dari peran khalifah membangun lembaga pendidikan Islam, merekrut tenaga pendidik yang berkualitas, kemudian mendidik para pelajar yang lulus seleksi, membiayai dan mencukupi segala kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga tugas mereka hanya belajar, menuntut ilmu tanpa harus memikirkan biaya pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Mustansiriyah, banyak di antara mereka yang bekerja di instansi pemerintah atau menjadi ulama fikih, yang banyak dibutuhkan orang untuk mencari jawaban seputar masalah fiqhiyah yang berkembang saat itu dan berbagai profesi lain dalam masyarakat. Mereka belajar ke Mustansiriyah menimba berbagai macam ilmu, setelah menyelesaikan studi mereka kembali lagi ke masyarakat untuk mengabdikan ilmu yang mereka miliki ke tengah-tengah masyarakat.

1. Dasar Politik

Berdirinya Madrasah Mustansiriyah tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan keilmuan tetapi memiliki tujuan lain yaitu menjadi alat kendaraan politik penguasa Abbasyiah ke-36 al-Mustansir Billah. Khalifah sebagai penguasa tertinggi menjadikan madrasah sebagai wadah untuk menghidupkan mazhab-mazhab, mempertahankan idiologi negara yang berpahamkan Sunni, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan perpanjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan, menyebarkan pengaruh di kalangan rakyatnya.

1. **Komponen Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah**

 Madrasah Mustansiriyah merupakan lembaga pendidikan Islam[[22]](#footnote-22) tingkat tinggi, tidak seperti madrasah dalam pemikiran kita saat ini. Menurut catatan ‘Umar Riḍa Kaḥḥalah Madrasah Mustansiriyah mengelola pendidikan tingkat rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan Islam Madrasah Mustansiriyah memiliki sistem pendidikan yang lengkap, salah satunya memiliki kurikulum. Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan mengandung empat komponen dasar yaitu komponen tujuan, komponen isi atau materi, strategi dan evaluasi.[[23]](#footnote-23)

1. Tujuan

 Mehdi Nakosten menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam abad pertengahan terbagi dua yaitu untuk mencapai tujuan keagamaan dan mencapai tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan meliputi al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan, landasan ruhaniyah dalam pendidikan, tawakkal kepada Allah, akhlak agama, manusia derajatnya sama dihadapan Allah, meninggikan Muhammad saw. di atas seluruh para Nabi, mempercayai rukun iman yang enam, mempercayai dan mengamalkan perintah agama. Sedangkan pendidikan Islam yang bertujuan keduniaan meliputi penggalian terhadap semua ilmu pengetahuan sebagai wahyu dari Allah, pendidikan terbuka bagi setiap orang serta bimbingan dan pengajaran penting bagi setiap pelajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.[[24]](#footnote-24) Adapun tujuan kurikulum pendidikan dan pengajaran di Madrasah Mustansiriyah secara ringkas diarahkan untuk :

1. Membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Mempertahankan idiologi negara
3. Memperkuat dan memantapkan kedudukan khalifah sebagai penguasa.
4. Isi Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbentuk *jāmi’ah* (sekolah tingkat tinggi) kurikulum di Mustansiriyah memadukan antara materi umum maupun agama. Menurut al-Arbali (692 H/ 1292 M) bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari di Madrasah Mustansiriyah ada dua kelompok yaitu *al-ulum al-naqliyyah* (ilmu agama) dan *al-ulum al-aqliyyah* (ilmu akal).

*Al-ulum an-naqliyyah* meliputi Tafsir, Hadis, Fikih, Faraid, Usul al-Fiqh sedangkan *al-ulum al-‘aqliyyah* meliputi Fisika, Ilmu Hisab (Matematika), Kedokteran, Biologi, Ilmu Ukur dan Ilmu Kesehatan. Menurut al-Arbali Khalifah al-Mustansir Billah adalah khalifah pertama dalam dunia Islam yang menggabungkan berbagai macam ilmu dalam satu tempat di Madrasah Mustansiriyah. [[25]](#footnote-25) Mahmud Yunus mendukung pendapat di atas bahwa kurikulum di sekolah tingkat tinggi dibagi dua yaitu ilmu-ilmu naqliyah (ilmu yang bersumberkan dari al-Qur’an dan Hadis) dan ilmu-ilmu ‘*aqliyyah* yang bersumber dari akal rasional. Adapun ilmu yang termasuk *naqliyyah* antara lain Tafsir, al-Qur’an, Hadis, Fikih, Nahwu, Saraf, Balaghah, Bahasa Arab dan Sastra Arab. Adapun ilmu-ilmu *aqliyyah* meliputi Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Ilmu Ukur, Matematika, Astronomi (falak), Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Kedokteran.[[26]](#footnote-26)

Menurut ‘Umar Riḍa Kahhalah kurikulum di Mustansiriyah memadukan antara ilmu *syar’iyyah* (ilmu-ilmu agama) maupun ilmu *kauniyyah* (ilmu-ilmu umum).

Beliau mengklasifikasi kurikulum di Mustansiriyah ke dalam lima kelompok yaitu:

1. Kelompok ilmu-ilmu agama antara lain Ilmu Tafsir, Hadis, Fikih dan Faraid.
2. Kelompok ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Saraf.
3. Kelompok Ilmu Fisika meliputi Berhitung, al-Jabar (Matematika), Tekhnik dan Ilmu Ukur.
4. Ilmu-ilmu *aqliyyah* meliputi Ilmu Mantiq, Ilmu Kalam dan Ilmu Usul.
5. Ilmu-ilmu Kimia antara lain Ilmu Kedokteran, Apoteker dan Biologi.[[27]](#footnote-27)

Guna mendapatkan penjelasan tentang materi yang dipelajari di Mustansiriyah peneliti cenderung menggunakan pendapat Umar Ridha Kahhalah karena telah mengklasifikasikannya ke dalam lima kelompok.

* 1. Kelompok ilmu-ilmu agama antara lain Ilmu Tafsir atau Alquran, Hadis, Fikih dan Faraid.

Berdirinya madrasah dalam dunia Islam sebagai wadah untuk menanamkaan nilai-nilai ajaran Islam, kebudayaan dan pendidikan. Menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah saw.” Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Salah seorang ulama *salaf* Muaz bin Jabal (18 H/ 639 M) pernah berkata,”Pelajarilah oleh kalian ilmu karena mempelajari ilmu karena Allah itu mencerminkan ketakutan, mencarinya adalah ibadah dan jihad, mengkajinya adalah tasbih, mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, membelanjakannya untuk keluarga adalah taqarrub. Ilmu adalah pendamping saat sendirian dan teman karib saat menyepi”.[[28]](#footnote-28) Beliau menjelaskan ilmu yang harus dipelajari di sini oleh umat Islam adalah ilmu agama yaitu agama Islam. Membentuk pribadi Muslim yang beriman dan bertaqwa menurut az-Zarnuji (591-640 H/1195-1243 M) dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* diawali dengan cara meluruskan niat dan tujuan belajar.

Tujuan belajar ditunjukkan untuk mencari keridaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri semua nikmat yang diberikan Allah swt.[[29]](#footnote-29) Beliau mengingatkan agar para penuntut ilmu meluruskan niat dalam menuntut ilmu, tidak untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan dunia serta kedudukan tertentu.

Materi keagamaanpun menjadi kurikulum inti di Madrasah Mustansiriyah yang meliputi al-Qur’an, Hadis, Fikih maupun Faraid. Pendidikan agama bertujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, akhlak dan menanamkan cinta terhadap agama. Pengajaran al-Qur’an dilakukan di tempat tersendiri yaitu *Dar al-Qur’an*, karena ia bagian keilmuan paling utama di Mustansiriyah maka kewajiban Khalifah al-Mustansir Billah membangun lembaga pendidikan al-Qur’an. *Dar al-Qur’an* memiliki syaikh yang saleh, bertaqwa, berakhlak mulai dan manguasai al-Qur’an. Guna melancarkan tugas sehari-hari beliau di bantu oleh seorang *mu’id*, yang bertugas mengajar Qur’an agar anak-anak Muslim dapat membaca Qur’an. Dalam *Dar al-Qur’an* terdapat 30 orang anak yatim yang mengaji, belajar Qur’an bersama *mu’id.* Pelajar yang datang menuntut ilmu di Madrasah Mustansiriyah menurut Umar Ridha Kahhalah di bagi dua kelompok yaitu kelompok *sigar* (siswa tingkat dasar yang masih kecil) dan pelajar *kibar* (yang sudah dewasa atau mahasiswa), kondisi ini mendeskripsikan jika Madrasah Mustansiriyah di samping sebagai lembaga pendidikan tinggi namun mengasuh tiga puluh orang anak-anak yatim yang masih kecil-kecil sebagai siswa tingkat dasar untuk mempelajari al-Qur’an.

Fasilitas disediakan bagi penuntut ilmu seperti asrama tempat tinggal, mereka menempati kamar-kamar khusus di asrama yang telah dipersiapkan. Siswa di tingkat dasar yang belajar al-Qur’an asrama dan kamar tempat tinggalnya dipisahkan dari para mahasiswa yang mempelajari fikih, hadis, kedokteran dan jurusan lain. Perbedaan usia menjadi sebab tingkat pemikiran, kepribadian, pendidikan dan metode yang dihadapi mengalami perbedaan.

Selain asrama tempat tinggal, pemerintah menyediakan fasilitas lain yang dibutuhkan selama menimba ilmu seperti buku-buku, pena, tinta, kertas dan setiap bulannya mereka menerima uang saku dua dinar, buah-buahan, gula, sabun, minyak, roti dan lain-lain, tujuannya agar mereka yang datang dari berbagai penjuru bisa konsentrasi belajar.[[30]](#footnote-30)

Khalifah al-Mustansir Billah sebagai pendiri Madrasah Mustansiriyah menyediakan staf pengajar yang berkualitas dan ahli di bidangnya, khalifah al-Mustansir sangat selektif, berhati-hati memilih guru. Beliau memberikan persyaratan yang banyak untuk menjadi staf pengajar di Mustansiriyyah, antara lain, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, ahli di bidangnya, memiliki aqidah serta pemahaman yang lurus dan benar sesuai *mazhab* Sunni.[[31]](#footnote-31)

 Pengajar Qur’an dan bidang studi *qiraah sab’ah* atau *qira’ah* sepuluh yang mengajar di *Dar al-Qur’an* antara lain pengajar Qur’an Ibnu Maraq al-Wasiti dan Najamuddin dan *qira’ah sab’ah* Fahruddin al-Ya’qubi dan Ibnul Marisi (667 H), Ibnu ad-Damighani (680 H).[[32]](#footnote-32) Staf pengajar Qur’an setiap bulan digaji pemerintah al-Mustansir Billah dua dinar ditambah empat potong roti dan makanan yang telah dimasak setiap hari.

Selain *Dar al-Qur’an* terdapat *Dar al-Hadis* yang menjadi wadah untuk mencetak mahasiswa yang ahli dalam ilmu hadis. Menurut Khalifah Mustansir Billah *Dar al-Hadis* harus memiliki syaikh ahli hadis, dua orang pembantu syaikh, sepuluh orang mahasiswa yang menekuni bidang hadis. Waktu mereka belajar dalam seminggu tiga hari yaitu hari Sabtu, Senin dan Kamis. Mahasiswa yang belajar hadis setiap bulan menerima dua dinar empat potong roti dan makanan yang telah dimasak disediakan untuk mereka. Sedangkan syaikh pengajar hadis setiap bulan mendapat tiga dinar, setiap hari menerima enam potong roti dan dua potong daging.

Pengajar Hadis yang mengajar di *Dar as-Sunnah wal Hadis* antara lain Abdul Hasan al-Qati’i (642 H), Abu Thalib al-Qubaiti (641 H), Ibnu Juzairah al-Harimi (643 H), Muhibuddin Ibnu an-Najjar (643 H), Abu Ishaq al-Kasyghari (645 H), Abu al-Hasan al-Anshari (650 H), Ibnu Abi ad-Dainah (680 H), Rasyid as-Salami (707 H), Ibnu Thibal (708 H), Taqiyuddin ad-Daquqi (732 H), Abu Hasyim al-Hasyimi (747 H), Ibnu as-Sabiq (758 H), Afifuddin az-Zarkasyi (656 H) dan Ibnul kasari (698 H).[[33]](#footnote-33)

Pemerintah al-Mustansir Billah melalui lembaga pendidikan yang dibangunnya mempersiapkan dan membekali lulusannya agar bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Berkembangnya materi Fikih empat mazhab menjadikan pendidikan di Mustansiriyah lebih demokratis dan dinamis. Tujuannya untuk menyatukan umat Islam yang berbeda-beda pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati, menghindarkan perpecahan dan meningkatkan persatuan. Selama ini madrasah didirikan hanya untuk satu mazhab saja seperti madrasah al-Shalahiyyah di Jerussalem, madrasah al-Zahiriyyah di Damaskus, Madrasah al-Nashiriyah Kairo dan madrasah al-Manshuriyah di Kairo.[[34]](#footnote-34)

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam identik dengan pengajaran Fikih, sebagaimana dijelaskan George Makdisi bahwa *madrasah* berasal dari kata *dars*, kata *dars* menurut beliau artinya mengarah kepada pelajaran Fikih, dan kata *tadris* yang berbentuk *masdar* diartikan dengan mengajar Fikih, jadi ulama fikih disebut dengan *mudarris* sedangkan kata *darasa* tanpa dilengkapi oleh baris yang lain artinya mengajar bidang studi Fikih. Adapun metode yang dipakai dalam mengajar Fikih adalah *tadris* sedangkan madrasah menunjukkan *ism makan* atau tempat di mana bidang studi Fikih diajarkan.[[35]](#footnote-35)

 Fikih merupakan materi yang banyak diidolakan masyarakat pada saat itu, karena dalam kehidupan sosial keagamaan ulama fikih mendapat penghargaan yang tinggi di masyarakat, sebab keahliannya dalam hukum Islam dapat membantu memecahkan *masalah fiqhiyah* di masyarakat Muslim melalui fatwa-fatwa yang mereka keluarkan. Mereka akan mendapat upah dari memberikan fatwa dan menyelesaikan permasalahan fikih. Melalui pengajaran fikih yang sangat dibutuhkan masyarakat mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Secara ekonomi *madrasah* memang lembaga yang menjanjikan kerja, Gib dan Bowen menyatakan bahwa lulusan madrasah menjadi syarat untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, karena madrasah merupakan lembaga resmi dari pemerintah yang tujuannya menghasilkan karyawan dan pegawai pemerintah.[[36]](#footnote-36) Bukti bahwa mereka yang belajar fikih menjadi pegawai pemerintah dijelaskan Abu Ishak as-Sirazi (476 H/ 1083 M) seorang ahli fikih dan guru fikih, beliau menegaskan,” Tatkala aku pergi ke Khurasan, sampai di sana aku bertemu dengan *mufti* dan *qadi* Khurasan yang ternyata murid dan sahabatku”.[[37]](#footnote-37)

Madrasah Mustansiriyah menyediakan guru besar bagi keempat mazhab untuk mempersiapkan mereka menjadi manusia berguna di tengah-tengah masyarakat seperti menjadi *qadi* dan ahli fikih. Staf pengajar Fikih yang terkenal di antaranya: Pengajar Fikih dari *Mazhab* Hanafi ‘Umar al-Fargani (632 H), Ahmad bin Ansari al-Halabi (637 H), Abdul Rahman bin al-Magani (649 H), Zahiruddin al-Bukhari (683 H), Ibnul Mahya al-Abbasyi (767 H) dan Ganim al-Baghdadi (1030 H). Staf pengajar dari *Mazhab* Hambali Muhyiddin Ibnul Jauzi (656 H), Jamaluddin Ibnul Jauzi, Ibnu Abkar al-Akbari (681 H), Syarifuddin al-Hanbali (690 H), Ibnul Kawazi (687 H), Zainuddin al-‘Abari (712 H), Taqiyyuddin az-Zarirani (729 H), Ibnul Jahisy (744 H), Syafiuddin Ibnu Abdil Haq (739 H), Najamuddin as-Sya’bani (748 H), Bilal al-Amawi (754 H) dan Syamsuddin as-Syaibani (770 H). Pengajar fiqih *Mazhab* Maliki seperti Ali al-Magribi (623 H), Sirajuddin as-Syarmasahi (669 H), Alimuddin as-Syarmasahi (673 H), Syihabuddin bi ‘Askar (732 H) dan Syarifuddin bin ‘Askar (697 H). Pengajar dari *Mazhab* Syafi’i Muhammad bin Fadlan al-Bagdadi (634 H), Abdul Rahim bin Muqbil al-Wasiti (639 H), Mahmud az-Zanjani (656 H), Imaduddin al-Hasani (680 H), Abu Bakar al-Farasi (706 H), Jamaluddin al-‘Aquli al-Lakhmi (628 H), Muhyiddin al-‘Aquli (768 H), Syamsuddin al-Hajari (768 H), Giyasuddin al-‘Aquli (797 H).[[38]](#footnote-38)

Pengajaran Fikih selain bertujuan menghasilkan ulama-ulama fikih, yang tidak kalah pentingnya melalui Mazhab Fikih yang diajarkan di Mustansiriyah khalifah ingin menanamkan idiologi Sunni kepada masyarakat sebagai upaya menghilangkan paham Syi’ah yang telah mengakar dalam diri umat Islam tatkala Buwaihi berkuasa sebelum ditaklukkan Dinasti Saljuk.

Eksistensi madrasah pada saat itu tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam semata tetapi pusat propaganda agama dan aksi politik.[[39]](#footnote-39) Penggabungan empat Mazhab Fikih yaitu Mazhab Syafi’i, Maliki, Hanafi dan Hambali dalam satu wadah merupakan kelebihan yang dimiliki Madrasah Mustansiriyah dibandingkan madrasah lain.

Khalifah al-Mustansir Billah memberikan ruang dan dan tempat bagi berkembangnya keempat mazhab fikih, hal ini telah ditegaskan oleh Ibnu Batutah bahwa Madrasah Mustansiriyah adalah satu-satunya madrasah yang menggabungkan keempat mazhab dan setiap mazhab diberi satu tempat. Seperempat bagian kanan untuk mazhab Syafi’i, seperempat bagian kiri untuk mazhab Hanafi, seperempat bagian kanan sebelah dalam untuk mazhab Hanafi dan bagian kiri dalam untuk mazhab Maliki.[[40]](#footnote-40)

 Adapun ilmu Faraid berguna untuk membagi harta warisan kaum Muslimin yang telah meninggal dunia dengan meninggalkan harta kepada ahli warisnya. Materi ini diajarkan karena masyarakat butuh penjelasan dan keterangan tentang pembagian harta warisan, agar tidak terjadi perselisihan dan pertentangan di kemudian hari. Pengajar Faraid yang terkenal di Mustansiriyah antara lain Abu Abbas Ahmad bin Sabit al-Hamami al-Wasiti, beliau tidak saja ahli faraid tetapi menguasai ilmu matematika dan pengarang berbagai kitab.[[41]](#footnote-41) Selain beliau ahli Faraid dan ilmu matematika yang lain Qamar al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ali al-Ma’ruf (W. 643H), beliau bertugas di Madrasah Mustansiriyah sejak Mustansiriyah didirikan.[[42]](#footnote-42) Banyaknya pengajar fikih dan ilmu-ilmu agama berkualitas di Mustansiriyah memang sesuai dengan keinginan Mustansir Billah, untuk menjadikan Baghdad menjadi kota tempat berkumpulnya para ulama dan cendikiawan.

Uraian di atas menegaskan bahwa paham yang dianut Khalifah al-Mustansir Billah adalah Sunni, maka Mustansiriyah sebagai lembaga pendidikan Islam digunakan khalifah mendoktrin paham Sunni. Di antara upaya beliau tersebut dilakukan melalui materi keagamaan yang menjadi kurikulum inti di Mustansiriyah. Kurikulum agama inilah yang menanamkan pemahaman Sunni dan mahasiswa yang berpahamkan sunni sangat di butuhkan pemerintah melaksanakan roda pemerintah sehari-hari. Tidaklah mengherankan jika telah menyelesaikan pendidikan mereka diterima menjadi tenaga dan pegawai pemerintah. Dari rahim Madrasah Mustansiriyah ini diharapkan lahir mahasiswa yang yang bertaqwa kepada Allah swt, berpahamkan Sunni serta bermanfaat bagi agama, masyarakat dan pemerintahan al-Mustansir Billah sendiri.

* 1. Kelompok ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf.

 Pengetahuan bahasa menjadi salah satu kurikulum yang diajarkan di madrasah ini. Ilmu tata bahasa sangat dibutuhkan bagi pelajar Mustansiriyah, tujuannya agar mereka dapat memahami ilmu-ilmu agama, karena kunci untuk membuka ilmu pengetahuan agama adalah kemampuan menguasai Bahasa Arab dan *qawaid* bahasa seperti Nahwu dan Sharaf.

 Para pendidik Muslim berpandangan bahwa kemampuan berfikir logis dan jelas berkaitan erat dengan kemahiran dan kemampuan menulis dan berbicara. Oleh karena itu untuk menguasai ilmu agama harus terlebih dahulu mendalami ilmu bahasa.[[43]](#footnote-43) Menurut Ilmu Khaldun ilmu bahasa yang disebut dengan ilmu *lisan al-Arab* seperti Nahwu, Saraf, Bayan dan ilmu Sastra sangat berguna dan bermanfaat dalam memahami ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis. Mereka yang belajar di Mustansiriyah wajib mempelajari dan menguasai gramatika bahasa Arab ini. Pengetahuan ilmu sastra seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Saraf berkembang di Madrasah Mustansiriyah, bahkan Khalifah al-Must’asim ketika menjabat sebagai perdana menteri sangat mencintai ilmu pengetahuan khususnya sastra Arab. Menurut *wazir* Muiyuddin Muhammad bin al-Qami wazir Khalifah al-Musta’sim beliau mencintai dan selalu menambah ilmu pengetahuan, begitu dekat dan sangat menyukai para ulama ahli ilmu dan menjaga eksistensinya. Aktifitas lain beliau membuat banyak buku termasuk buku-buku sastra, begitu dekat dan sangat mencintai ahli sastra.[[44]](#footnote-44)

 Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan diaplikasikan dengan cara mencetak dan mengarang buku-buku, mendirikan perpustakaan khusus di rumahnya yang terdiri dari bermacam-macam ilmu pengetahuan[[45]](#footnote-45) yang mencapai sepuluh ribu buku. Aktifitas lain yang dilakukan khalifah setelah menyelesaikan tugas-tugas kementrian, beliau menyibukkan diri mendalami dan membuat buku.[[46]](#footnote-46) Buku-buku berbahasa Arab yang diterbitkan masa al-Musta’shim antara lain اللباب في اللغة *(al-Ibab fi al-Lugah)* yang dikarang as-Sagani (w. 658 H) dan kitab شرح النهجة البلاغة *(Syarhu* *Nahjah al-Balagah)* karangan Izzu al-Din bin Abi al-Hadid (w. 656 H) sebanyak 20 jilid dan bukuقصائد السبع العليات *(Qasaid as-Sab’u ali ‘Uluyat)*.[[47]](#footnote-47)

 Pengajar ilmu bahasa di Mustansiriyah seperti Abu Nasr Muhammad bin Yahya bin Karam al-Haliy *nahwiyyin* (ahli nahwu) hidup pada masa Khalifah al-Musta’sim, yang terkenal dengan ahli bahasa dan keahliannya dalam ilmu nahwu dan sastra. Kelebihan lain yang beliau miliki menguasai ilmu matematika, ilmu perbintangan dan ilmu kemasyarakatan *(haiatun)*.[[48]](#footnote-48)

 Pengajar Nahwu pada masa al-Mustansir Billah yang terkenal Izzu al-Din Abu Hamid bin Habbatillah bin Abi al-Hadid al-Madaini al-Katibi (w. 656 H) yang mengajar bahasa Arab dan pengarang sebuah buku khusus tentang Khalifah al-Mustansir Billah yang diberi judul المستنصريات berisi tentang syair-syair yang memuji khalifah.[[49]](#footnote-49)

 Perkembangan bahasa Arab sendiri pernah mengalami kemunduran yaitu masa pemerintahan Jayalirid penguasa Ilkhan Mongol. Menurut al-‘Iraq al-‘Arabi bahasa Parsi justru lebih mengungguli bahasa Arab, mereka mempergunakannya di sekolah atau madrasah-madrasah bahkan dipakai dalam percakapan sehari-hari. Selain bahasa unsur-unsur non Arab seperti budaya Parsi justru terlihat lebih besar pengaruhnya di Baghdad bahkan perkembangan keintelektualan dan ilmu pengetahuan tentang seni seperti seni lukis, syair-syair, kaligrafi maju dengan pesat masa itu seperti berkembangnya ilmu seni yang melahirkan ilmuan-ilmuan yang ahli di bidang syair seperti al-Karmani (w. 753 H-1352 M), Mir ‘Ali al-Tabrizi ahli kaligrafi dan Junaid al-Sultani ahli di bidang seni lukis. Walaupun penting tetapi posisi ilmu bahasa tidak menjadi kurikulum inti dia hanya sebagai kurikulum pilihan *(ikhtiari).*

 Madrasah Mustansiriyah lembaga pendidikan Islam tinggi berkualitas saat itu yang memiliki daya tarik tersendiri untuk memikat para pelajar menuntut ilmu di Mustansiriyah. Menurut pengikut Mazhab Malik, Syafi’i, Hanafi dan Hanbali keunggulan Madrasah Mustansiriyah jika dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain karena lembaga ini mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan pendidikan bahasa dan kajian ilmiyah.[[50]](#footnote-50) Ketika Mongol berkuasa seni musik berkembang menjadi materi kurikulum yang diajarkan di Mustansiriyah. Ilmuan ahli musi musik yang terkenal di Irak di penghujung berakhirnya kekuasaan Abbasyiah saat itu Safi al-Din Abdul Mu’min bin Yusuf bin Fakhir al-Armawi (w.693 H).[[51]](#footnote-51)

* 1. Kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), tekhnik dan ilmu ukur.

Madrasah Mustansiriyah adalah universitas pertama dalam Islam yang menggabungkan berbagai ilmu baik agama maupun umum dalam satu tempat. Selain fikih empat mazhab, al-Qur’an, Hadis, ilmu bahasa dan satra, ilmu kedokteran, tekhnik, faraid dan fisika dipelajari.

Ilmu fisika *(ilmu tabi’iyah)* banyak membantu manusia dalam kehidupan, karena banyak berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Ilmuan Muslim di bidang fisika yang terkenal antara lain al-Biruni, Ibnu Sina, Hasan bin Haisam al-Misri pengarang kitab al-Manazir dan lain-lain.

Ilmu fisika di Madrasah Mustansiriyah terdiri dari matematika, tekhnik, maupun ilmu ukur. Ilmu-ilmu ini berkaitan erat dengan faraid, karena berguna untuk pengajaran ilmu faraidh. Bukan itu saja ilmu ini bermanfaat dan membantu umat Islam pada masa al-Mustansir Billah untuk menentukan awal puasa dan awal Syawal melalui perhitungan *hisab*. Bahkan sampai saat ini pun para ilmuan masih menggunakan ilmu ini.

Ilmu-ilmu ini diajarkan di laboratorium dan klinik, para pengajarnya antara lain pengajar matematika dan faraid Qamaruddin Abu Abdillah Muhammad Ali al-Baghdadi yang terkenal dengan al-Qamar (643 H) dan Habbatullah az-Zahili as-Sya’robani merupakan insinyur di Mustansiriyyah. Pengajar yang ahli tentang ilmu perbintangan dan waktu Nur al-Din al-Sa’atiy (683 H), Ibnu al-Fuati (723 H)[[52]](#footnote-52) dan Abu Suja’ Fairuzani bin Ardasyir al-Kirmani al-Hanafi ahli yang terkenal dengan ilmu nujumnya (bintang).[[53]](#footnote-53)

* 1. Ilmu-ilmu aqliyah meliputi ilmu Mantiq, ilmu Kalam dan ilmu Usul.

Menurut Ibnu Khaldun ilmu mantik adalah ilmu yang dijadikan alat mendalami Filsafat, beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi dua hal, yaitu *ulum maqsudah bi al-dzat* termasuk di dalamnya ketetapan hukum-hukum syari’at yang diambil dari penafsiran al-Qur’an, al-Sunnah, Fiqh dan Kalam, kemudian Metafisika dan Ketuhanan yang diambil dari Filsafat. *Kedua,* adalah ilmu yang dijadikan sebagai alat dan pengantar ilmu itu sendiri seperti Bahasa Arab dan Mantik yang digunakan untuk mendalami Filsafat.

 Filsafat berkaitan dengan akal dan logika, sebagian ilmuwan mengatakan bahwa dia sebagai epistemologi, yaitu ilmu tentang pikiran, jadi akal digunakan untuk berfikir mencari kebenaran. Ilmu mantiq menjadi materi yang diajarkan pada masa al-Mustansir Billah, ilmu ini banyak manfaatnya seperti melatih cara berfikir rasional, yang berguna untuk menerangkan ilmu tauhid, kalam dan ilmu agama lain, sehingga melahirkan ulama-ulama mujtahid yang ahli di bidangnya. Kemudian mempertahankan ketauhidan dan akidah dari serangan-serangan musuh Islam.

Ulama ilmu Mantik yang terkenal di Mustansiriyah pada masa al-Mustansir Billah(623-640H) yaitu Ya’kub bin Sabir al-Harani asli penduduk Baghdad. Menurut Ibnu al-Futi beliau beliau seorang syaikh yang memiliki kelebihan dan ahli di bidang karya sastra dan syair-syair. Di antara syair-syairnya:

هل لمن ترجي البقاء خلود و سوي الله كل حي يبتدي

والدي كان من تراب وان عاش طويلا الي التراب يعود

مصير الانام طرا الي ما صار فيه اباءهم والجلود[[54]](#footnote-54) و

 Siapa yang berharap hidup kekal maka selain Allah setiap yang hidup akan mati. Dan siapa yang diciptakan dari tanah jika dia hidup lama maka dia akan kembali menjadi tanah. Ketika manusia dihidupkan kembali maka akan dikembalikan bentuk jasadnya seperti semula.

Selain beliau ada Jamal ad-Din Muhammad bin ‘Ali bin Khalid yang meringkas beberapa buku, satu di antaranya meringkas buku الاغاني yang dikarang oleh al-Asfahani. Selain itu beliau juga terkenal karena kemahirannya di bidang ilmu matematika, sebuah buku hasil karya beliau berjudul جوهر اللباب في كتابة الحساب*.*[[55]](#footnote-55)

Ketika Bagdad dikuasai Mongol Ilkhan aktivitas pembelajaran di Madrasah Mustansiriyah masih tetap dilaksanakan, mereka penjajah yang cinta ilmu pengetahuan. Mereka sangat menyukai ilmu-ilmu terapan seperti ilmu politik, administrasi, ilmu kesehatan, matematika, ilmu kedokteran untuk menjaga kebugaran dan kesehatan badan dan ilmu astronomi untuk mengetahui waktu. Ilmu-ilmu sangat mereka butuhkan dan bermanfaat mendukung semua aktivitas mereka di Baghdad.[[56]](#footnote-56) Ilmuan yang terkenal saat itu Burhan al-Din Muhammad bin Muhammad al-Nasafi (600-687H) seorang ahli filsafat di Baghdad.[[57]](#footnote-57)

Menurut Ibnu al-Futi beliau seorang *muhaqqiq* yang berpengetahuan luas lagi bijaksana, menguasai ilmu Tafsir, al-Usul, ilmu Kalam, Hadis, Fikih dan antik, karyanya yang terkenal dalam ilmu mantik dan hikmah yaituشرح الاشارات لابن سينا *(Syarhu al-Isyarat li Ibnu Sina)* dan شرح الرسالة القدسية بادلتها البرهانية للغزالي *(Syarhu ar-Risalah al-Kudsiyah bi Adillatiha al-Burhaniyah li al-Gazali)*.[[58]](#footnote-58) Beliau meninggal di Baghdad tahun 687H dan dikebumikan di *masyhad* (tempat berkumpul) Mazhab Abu Hanifah.[[59]](#footnote-59)

Selain beliau ada juga ilmuan Mustansiriyah yang terkenal di ilmu Mantik yaitu Izzu al-Daulah Sa’ad bin Mansur bin Sa’ad ibnu Habbatullah bin Kamunah al-Israili al-Baghdadi (w.683H) seorang sastrawan yang bijaksana, menguasai undang-undang ilmu mantik, kimia dan hikmah. Beliau mengarang kitab tentang ilmu Kimia yaitu التدكرة *(at-Tazkirah)*, di bidang ilmu Mantik beliau mensyarah kitab Syihab al-Din as-Sahruradi al-Hakim (w. 587 H) dengan judul شرح التلويحات *(Syarhu al-Talwihat)* dan karya beliau di ilmu Hikmah شرح الاشارة و التنبيهات *(Syarhu al-Isyarat wa al-Tanbihat)* mensyarah karya Ibnu Sina (w.428H) dalam ilmu mantik.[[60]](#footnote-60)

 Berkembangnya ilmu-ilmu *aqliyah* sudah dimulai sejak Harun al-Rasyid menjadi khalifah hingga khalifah-khalifah setelah beliau. Cabang ilmu *aqliyah* memiliki tempat pengajaran tersendiri seperti filsafat tempat belajarnya di *Bayt al-Hikmat*, ilmu kedokteran diajarkan di rumah sakit *(Bimaristan*), dan ilmu astronomi diajarkan di observatorium. Sedangkan ilmu-ilmu lain diajarkan di laboratorium dan klinik.[[61]](#footnote-61)

* 1. Ilmu-ilmu kimia antara lain ilmu kedokteran, apoteker dan biologi.[[62]](#footnote-62)

Ilmu lain yang dapat dipelajari mahasiswa kedokteran di Madrasah Mustansiriyah adalah ilmu kimia yang membuka jurusan kedokteran. Tujuan berdirinya fakultas kedokteran menurut Ibnu al-Fuwati untuk melahirkan dokter-dokter Muslim yang trampil.[[63]](#footnote-63) Khalifah al-Mustansir Billah sangat antusias terhadap perkembangan ilmu Biologi dan Kedokteran. Beliau menetapkan kalau jurusan kedokteran harus memiliki guru besar di bidang kedokteran, memiliki dokter-dokter Muslim dan memiliki sepuluh orang mahasiswa yang mendalami ilmu kedokteran dan kewajiban-kewajiban dokter mengobati orang-orang yang sakit dengan memberikan pengobatan dan pelayanan yang menyenangkan terhadap pasien. Agar para mahasiswa kedokteran dapat memaksimalkan ilmu yang mereka miliki dengan memberikan pelayanan terbaik terhadap orang-orang sakit maka Khalifah al-Mustansir Billah membangun rumah sakit.

Rumah sakit tersebut tidak hanya melayani orang-orang yang sakit tetapi lebih dari itu menjadi tempat belajar mahasiswa kedokteran. Di rumah sakit tersebut mahasiswa kedokteran menimba ilmu dari guru-guru besar yang mengajar di Mustansiriyah. Para guru besar dalam menjalankan tugasnya memiliki pembantu yang disebut dengan *mu’id* yang membantu guru besar dalam proses pembelajaran, mengulangi materi ilmu kedokteran. Ada sepuluh mahasiswa kedokteran yang belajar dan bekerja di rumah sakit tersebut, mereka tidak hanya belajar ilmu kedokteran, setelah menyelesaikan tugas mereka juga belajar materi lain yaitu ilmu hadis. Inilah upaya yang diambil Khalifah al-Mustansir Billah membentuk dokter-dokter Muslim yang beriman dan terampil.[[64]](#footnote-64)

Selain rumah sakit yang dibangun untuk sarana belajar dan balai pengobatan khalifah al-Mustansir Billah juga melengkapi fasilitas kesehatan di Madrasah Mustansiriyah dengan membangun apotik, tempat menyimpan obat-obatan yang dibutuhkan para dokter. Apotik ini menjadi bagian penting di Mustansiryah karena berkaitan erat dengan rumah sakit. Apotik ini menyediakan berbagai obat-obatan yang dibutuhkan dari rumah sakit dan memiliki seorang penjaga yang mampu membaca tulisan-tulisan resep obat dari seorang dokter dan mengambil obat-obatan tersebut dari tempat penyimpanan obat.[[65]](#footnote-65)

Fakultas Kedokteran memiliki Guru besar yang terkenal seperti Abu Bakar Muhammad bin Mas’ud bin Bahruz al-Baghdadi (w. 635H)[[66]](#footnote-66) Syamsuddin bin al-Sibagh (673 H), Mujiddin bin al-Sibag (710 H),‘Ilauddin al-‘Arbali (704 H) dan Ibnu al-Kutubi al-Syafi’i.[[67]](#footnote-67) Ketika Mustansiriyah dikuasai Mongol menurut catatan Ibnu al-Futi terdapat ulama yang terkenal di bidang kedokteran yaitu Hakim Abu Mansur al-Mubarak bin al-Mubarak bin ‘Umar al-Awani yang terkenal dengan Ibnu as-Sibagh (w.683H), dokter di Mustansiriyah yang mahir dalam ilmu kedokteran.[[68]](#footnote-68)

1. Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus,[[69]](#footnote-69) cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Strategi disebut juga dengan metode, metode pengajaran diartikan juga dengan cara mengajar untuk mencapai tujuan.[[70]](#footnote-70) Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode adalah cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efesien) dalam melakukan sesuatu. Jika digunakan dalam pengajaran maka metode pengajaran berarti cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efesien) dilakukan dalam mengajar.[[71]](#footnote-71) Kesimpulannya metode mengandung urutan kerja yang sistematis, terencana dan merupakan hasil eksperimen ilmiyah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Metode pendidikan Islam klasik dikelompokkan menjadi dua yaitu metode pemindahan atau penyampaian (*transmission*) dan metode perolehan (*acquisition*). Metode pemindahan lebih dititik beratkan sebagai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru (*teacher*) sedangkan metode perolehan lebih ditekankan sebagai cara yang ditempuh oleh peserta didik (*student*) ketika mengikuti proses pendidikan. Jadi metode perolehan lebih ditekankan kepada peserta didik, sedangkan metode pemindahan dititikberatkan kepada guru.

Kurikulum pendidikan klasik di madrasah sangat dipengaruhi oleh pengelola pendidikan yaitu penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya. Ketika Khalifah al-Musta’shim berkuasa beliau termasuk pendiri pendidikan yang mengintervensi pengajaran di Mustansiriyah, dengan membatasi metode pengajaran yang dipakai guru dalam mengajar dan meminta kepada guru agar menggunakan materi yang bersumber dari *masyaikh* terdahulu. Hal ini terjadi sekitar tahun 645 H, saat itu khalifah memanggil staf pengajar Madrasah Mustansiriyah melalui wazir untuk datang ke rumah wazir dengan tujuan membicarakan penggunaan metode mengajar. Beliau menyarankan agar para pengajar di Mustansiriyah menggunakan metode yang telah dipakai oleh *masyayikh* terdahulu untuk melestarikan dan menjaga materi pelajaran yang telah disalin *syaikh-syaik* terdahulu yang telah berpengalaman dan terkenal dengan keilmuannya, sebagai penghargaan dan menghormati dedikasi mereka terhadap ilmu pengetahuan.[[72]](#footnote-72)

Pengajar dari Mazhab Hanbali Muhyi al-Din Yusuf bin ‘Abd Rahman bin al-Jauzi dan Siraj al-Din ‘Abdullah as-Syarmasahi pengajar dari Mazhab Maliki menerima perintah tersebut dengan baik. Tetapi keinginan khalifah tidak diterima oleh Syihabuddin az-Zanjabi dari *mazhab* Syafi’i dan Abdul Rahman al-Lamgani staf pengajar *mazhab* Hanafi. Mereka berkata kepada *wazir*,” Sesungguhnya para *masyaikh* adalah laki-laki, kami juga laki-laki, tetapi mengapa khalifah lebih mengutamakan mereka, mewajibkan kami ber*iltizam* mengikuti perkataan *masyaikh* tersebut dan menjadikan perkataan mereka untuk kami ikuti”. Permintaan *wazir* tersebut ditentang oleh pengajar Mazhab Hanbali dan Mazhab Syafi’i lalu *wazir* menyampaikan hal ini kepada Khalifah al-Musta’shim. Kemudian mereka di panggil khalifah, diberi nasehat untuk melaksanakan instruksi tersebut dan kedua ulama tersebut mengikuti saran Khalifah al-Musta’shim menggunakan metode lama yang dipakai ulama pendahulunya.[[73]](#footnote-73)

Pengajar di Madrasah Mustansiriyyah akhirnya menggunakan beberapa metode dalam mentransfer ilmu ke mahasiswa, mereka menggunakan berbagai metode untuk mencapai hasil belajar efektif dan efesien, antara lain:

1. Metode Hafalan

 Metode hafalan masih dominan dipakai di Mustansiriyah untuk menghafal materi keagamaan seperti al-Qur’an dan Hadis, Fikih dan materi pelajaran lain. Cara menghafal Qur’an di Mustansiriyah seorang pengajar membaca Qur’an kemudiaan diikuti oleh peserta didik, kemudian mereka menghafal dan mengulangi secara perlahan-lahan sampai benar-benar melekat dalam benak mereka.

Menghafal Qur’an diterapkan pada tingkat dasar, bagi siswa yang belajar al-Qur’an mereka wajib menghafal ayat-ayat Qur’an, setelah hafal wajib *tasmi’* yaitu menghafal kembali ayat Qur’an tersebut pada seorang guru dan guru akan mendengar serta memperbaiki kesalahan-kesalahan hafalan siswanya. Metode hafalan sangat tepat digunakan untuk menghafal Qur’an karena yang mereka butuhkan kekuatan hafalan bukan memahami atau menafsirkan al-Qur’an.[[74]](#footnote-74)

Selain mata pelajaran Qur’an yang memakai metode hafalan, pelajaran-pelajaran lain banyak juga menggunakan hafalan, di mana murid-murid harus membaca berulangkali satu pelajaran hingga pelajaran tersebut melekat di benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca satu pelajaran berulangkali sampai dia dapat menghafalnya.[[75]](#footnote-75) Metode ini berguna bagi peserta didik karena memudahkannya untuk mengeluarkan kembali dan mengkontektualisasikan pelajaran yang dihafalnya, sehingga dalam berdiskusi atau berdebat murid dapat merespon untuk mematahkan argumentasi lawan atau mengeluarkan pendapat-pendapat baru.

Ada tiga alasan metode hafalan dipakai di Mustansiriyah, antara lain: 1) Kurangnya buku-buku yang dicetak oleh percetakan karena sedikit sekali ulama-ulama besar ternama membuat buku, karena mengalami hambatan-hambatan dalam pembuatan buku yaitu membutuhkan waktu lama dan kertas yang tidak sedikit, 2) Derajat atau kedudukan para penghafal menduduki peringkat tertinggi dalam masyarakat Islam. Orang-orang yang menghafal Qur’an dan Hadis akan mendapat gelar hafiz dan mereka yang menuntut ilmu di Mustansiriyah diwajibkan menghafal Qur’an dan Hadis sebagai syarat untuk menyempurnakan pendidikan. 3) Ilmu bahasa dan sastra menjadi materi inti yang harus dipelajari di setiap madrasah tanpa terkecuali di Mustansiriyah. Penguasaan terhadap bahasa Arab wajib karena bahasa kunci membuka ilmu pengetahuan agama. Metode belajar bahasa saat itu menggunakan metode hafalan, seluruh pelajar diwajibkan menghafal dan menguasai materi yang berhubungan dengan bahasa dan sastra seperti Nahwu, Saraf, Balagah, Bayan dan sebagainya.[[76]](#footnote-76)

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan kewajiban mempelajarinya di *madrasah* seperti ilmu bahasa dan sastra yang wajib dihafal dan dipraktekkan menjadi sebab ilmu tersebut berkembang tidak hanya di *madrasah* itu saja tetapi sampai ke *madrasah-madrasah* lain. Di samping menghafal mereka juga wajib memahami esensi yang terdapat dalamnya. Penyebab banyaknya para pelajar menggunakan materi hafalan karena kekuatan berfikir masyarakat Arab terletak di hafalannya.

1. Metode Lisan

Menurut catatan ‘Umar Ridha Kahhalah metode yang banyak digunakan pengajar di Madrasah Mustansiriyah yaitu metode lisan. Metode lisan adalah metode penyampaian pengetahuan di mana seorang guru membacakan apa yang tertera dibukunya kemudian menjelaskan dan memberikan komentar atas apa yang diterangkannya dan setiap mahasiswa wajib memiliki materi yang akan diajarkan oleh gurunya, supaya dapat mengikuti dan memahami penjelasan yang disampaikan seorang guru.[[77]](#footnote-77)

Termasuk metode lisan yaitu metode ceramah *(al-sama’)*, metode dikte *(al-imla)*. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan seorang guru dengan cara membaca buku dihadapan murid-murid atau menjelaskan isi buku secara jelas, di luar kepala kemudian murid-murid mendengarkan penyampaian guru dengan baik. Setelah menyampaikan materinya tersebut seorang guru terkadang berhenti lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari atau bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya.

Metode dikte *(al-imla)* yaitu metode yang penyampaian ilmu dari seorang guru kepada muridnya kemudian dicatat oleh peserta didik, model seperti ini dianggap baik dan aman karena dengan metode seperti ini murid mempunyai catatan yang dapat membantu ketika lupa. Metode seperti ini juga penting pada masa klasik mengingat buku-buku cetak sulit diperoleh. Posisi pengajar ketika menyampaikan materi pelajaran duduk di atas kursi sedangkan mahasiswanya duduk di atas lantai di depan guru membentuk halaqah (lingkaran) kemudian mereka mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

1. Metode *Halaqah*

Metode yang digunakan staf pengajar di Madrasah Mustansiriyah dalam proses pembelajaran yaitu *halaqah*.[[78]](#footnote-78) Metode ini bentuk yang paling sederhana dan pendidikan khas dalam Islam yang arti harfiahnya sebuah perkumpulan yang melingkar (pengkajian yang dilakukan dengan duduk melingkar).[[79]](#footnote-79) Dinamakan demikian karena guru duduk di tengah-tengah sebuah mimbar atau bantal atau ia duduk di atas kursi membelakangi tembok atau tiang dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan pelajar atau yang mengunjungi halaqah tersebut maka ia duduk paling dekat dengan gurunya.[[80]](#footnote-80)

 Sebuah tempat yang telah ditentukan dalam lingkaran tersebut selalu disediakan untuk para pengunjung. Dilakukan dengan cara seorang guru duduk di atas kursi sedangkan siswanya duduk melingkar di atas lantai di depan guru. Materi pelajaran disajikan secara imla atau dikte dan siswa mencatat penyampaian guru dalam buku catatan, di tangan mereka juga ada kitab yang di bahas sehingga sambil mendengarkan penjelasan guru mereka juga mencatat hal-hal yang dianggap penting.

1. Metode Seminar dan Penelitian Ilmiah

Sebagian staf pengajar di Mustansiriyah menggunakan metode seminar dalam perkuliahan, mereka menggunakan *al-bahsu al-ilmiyah* atau metode penelitian ilmiah untuk menjawab permasalahan yang diberikan seorang dosen. Metode ini dilakukan dengan cara mahasiswa diberikan satu permasalahan yang berkaitan dengan studinya kemudian mahasiswa tersebut mengkaji secara ilmiyah dan mendalami kajian tersebut di bawah bimbingan seorang dosen.[[81]](#footnote-81)

Menurut Munir al-Ba’albakiy seperti dikutip Abdul Mukti seminar berarti lingkaran studi yang dilakukan sekelompok kecil mahasiswa perguruan tinggi yang membahas salah satu permasalahan yang berkaitan dengan studinya atau membahas secara mendalam di bawah bimbingan seorang guru besar.[[82]](#footnote-82) Model seminar seperti ini dipakai di perguruan tinggi sekarang, baik di tingkat Strata 1 (S1) maupun Strata 2 (S2).

Metode penelitian ini dipakai dosen untuk mereka yang memiliki kemampuan dan keinginan mengadakan penelitian, kepada mereka diberi satu pembahasan agar diteliti kemudian mahasiswa pun mengadakan riset tentang permasalahan tersebut. Setelah merampungkan penelitian maka dosen akan memberikan hadiah yaitu nilai yang memuaskan *(mumtaz)*. Penelitian ilmiah ini sama dengan yang dipergunakan mahasiswa sekarang yaitu bagi mereka yang akan menyelesaikan pendidikan akhir baik di S1, S2.

1. *Rihlah* *‘Ilmiah*

Metode belajar lain yang diterapkan di Mustansiriyah melalui metode  *rihlah ilmiah.*  *Rihlah* dalam bahasa Arab artinya berpindah tempat, *rihlah* ‘*ilmiah* berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain untk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu yang paling menarik dalam pendidikan Islam klasik yaitu rihlah ilmiah yaitu perjalanan jauh untuk mencari ilmu.

Menurut Syalabi cara seperti ini telah berkembang dalam Islam sejak masa Rasulullah saw. dan sahabat. Setelah wilayah Islam semakin luas Rasul mengirim sahabat ke daerah-daerah yang telah ditaklukkan. Mereka mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran agama yaitu al-Qur’an dan Hadis. Pada masa itu ada hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat tertentu sedangkan kaum muslimin membutuhkan hadis hadis-hadis Nabi untuk kepentingan agama, kemudian mereka mengunjungi sahabat-sahabat yang bisa meriwayatkan hadis Rasulullah tersebut walaupun tempat mereka sangat jauh untuk menuntut ilmu hadis.[[83]](#footnote-83)

Sejarah mencatat Imam Bukhari seorang ahli Hadis yang wafat tahun 870 M, ketika mengumpulkan hadis-hadis yang sahih beliau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang dimulai dari negerinya sendiri kemudian ia pergi ke Naisapur, Baghdad, Basrah, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Hims untuk mengumpulkan hadis-hadis sahih yang dia dapatkan di setiap daerah yang dikunjunginya selama 16 tahun, setelah itu ia pun kembali ke tanah airnya.[[84]](#footnote-84)

 Kegiatan *rihlah* berlaku di Madrasah Mustansiriyah sebagai salah satu pendidikan yang mereka terapkan, yang dilakukan oleh para pelajar di Madrasah Mustansiriyah. Mereka mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Mereka tidak merasa puas hanya menghafal pelajaran, mengadakan diskusi dan tanyajawab seputar ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Madrasah Mustansiriyah, bukan berarti mengecilkan keilmuan yang mereka dapatkan di Mustansiriyah tetapi lebih dari itu menunjukkan kepada kita bahwa mereka adalah individu yang haus akan ilmu sehingga mereka rela mengadakan perjalanan ke tempat lain untuk mencari dan menguasai ilmu pengahuan. Daerah-daerah yang mereka kunjungi antara lain Mesir, Damaskus, Isfahan, Naisabur dan tempat-tempat lain yang terkenal dengan kemajuan dan pusat ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para alim ulama.

Satu hal yang sangat menarik perhatian kita, ternyata guru-guru yang mengajar di Mustansiriyah tidak merasa puas akan keilmuan yang mereka miliki, sehingga mereka juga melakukan *rihlah* ke berbagai penjuru dunia Islam untuk menambah wawasan keilmuan. Mereka melakukan perjalanan, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain selain untuk mengajar juga belajar. Kondisi seperti ini dalam dunia pendidikan sekarang disebut dengan masyarakat belajar atau *learning society*. Melalui kegiatan *rihlah* yang dilakukan para murid dan guru ke berbagai tempat melahirkan efek positif yaitu terjadinya interaksi sosial dan saling mengenal sehingga terjadilah pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu alim ulama ke ulama yang lain.[[85]](#footnote-85)

Sistem *rihlah* *‘ilmiyah* yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam klasik menggambarkan kalau pendidikan masa lalu tidak hanya dibatasi dengan dinding kelas, pendidikan Islam memberi kebebasan kepada murid-murid untuk belajar kepada guru yang mereka inginkan. Barangkali dunia pendidikan kita hari ini patut mencontoh semangat dan kesungguhan guru dan murid di Madrasah Mustansiriyah dalam menuntut ilmu.

1. Sistem Evaluasi Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Para penuntut ilmu di Mustansiriyah jika telah menyelesaikan studi, mempelajari dan menghabiskan satu buku maka ia akan memperoleh ijazah dari *syaikh* tempat ia belajar bukan dikeluarkan oleh madrasahnya. Ijazah itu berupa pengakuan dari seorang *syaikh* bahwa ia telah menyelesaikan studi dan berhak mengajarkannya kepada orang lain. Disebutkan dalam ijazah tersebut nama murid yang menerima ijazah dan *syaikh* yang mengeluarkan ijazah beserta tanggal dikeluarkannya.[[86]](#footnote-86)

Menurut Ahmad Syalabi beliau telah melihat syahadah yang paling tua, dari ulama-ulama terkenal yang dikumpulkan oleh syaikh Agha Buzurki, seorang ulama di Najaf. Syahadah tersebut diberikan oleh Muhammad bin Abdullah bin Ja’far al-Himyani kepada Abu Amir Said bin ‘Amir dengan ucapan:

بسم الله الرحمن الرحيم اطلقت لك يا ابا عا مر سعيد بن عمرو ان تروي هدا الكتاب عني

 عن ابي تمام وما كان فيه عن بكر الازدي وسعد ان ابن مسلم

Bismillahirrahmanirrahim. Aku telah memberikan kebebasan kepadamu wahai Abu Amir Sa’id Ibnu Amir, untuk meriwayatkan buku ini daripadaku, dari ayahku keseluruhan isi kitab ini dan apa yang terdapat dalamnya yang berasal dari Abu Bakr al-Azadi dan Sa’dan Ibnu Muslim.[[87]](#footnote-87)

1. **KESIMPULAN**
	* + 1. Madrasah Mustansiriyah didirikan tahun 625 H/ 1227 M dibagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah oleh khalifah Abu Ja’far Mansur ibn Zahir Muhammad ibn an-Nasir Ahmad terkenal dengan sebutan al-Muntansir Billah. Beliau sosok pemimpin yang memiliki akhlak mulia, adil, saleh, mencintai ilmu pengetahuan, menghargai para ilmuan dan cendekiawan.
			2. Dasar-dasar yang mempengaruhi penetapan kurikulum di Madrasah Mustansiriyah tiga yaitu dasar agama, politik dan sosial. Kurikulum yang dilandasi agama bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, menanamkan jiwa yang berpegang teguh pada ajaran agama, menambah kesadaran beragama dan menanamkan paham sunni di kalangan masyarakat Muslim. Dasar-dasar sosial yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah terlihat dari peran khalifah membangun lembaga pendidikan Islam, merekrut tenaga pendidik yang berkualitas, kemudian menyediakan fasilitas belajar bagi para pelajar tanpa memungut biaya pendidikan. Sedangkan aspek politik menjadi alat kendaraan politik penguasa Abbasyiah ke-36 al-Mustansir Billah, sebagai wadah untuk menghidupkan mazhab-mazhab, mempertahankan idiologi negara yang berpahamkan sunni, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, perpanjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan serta sarana menyebarkan pengaruh di kalangan rakyatnya.
			3. Materi kurikulum yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, Hadis, fikih dan faraid, kemudian ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti Bahasa Arab, nahwu dan saraf, kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), teknik dan ilmu ukur, kemudian ilmu-ilmu *aqliyyah* meliputi ilmu mantiq, ilmu kalam dan ilmu usul dan ilmu-ilmu kimia meliputi ilmu kedokteran, apoteker dan biologi. Metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu ini metode hafalan, lisan, halaqah, seminar dan rihlah ilmiah. Setelah menyelesaikan studi para pelajar akan memperoleh ijazah dari *syaikh* tempat ia belajar berupa pengakuan dari seorang *syaikh* bahwa ia telah menyelesaikan studi dan berhak mengajarkannya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, edisi revisi, Bandung: Citapustaka, 2007.

1. Mughni, Syafiq. *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan,* cet. 1, Surabaya: LPAM, 2002.

Abū al-Fidā, ‘Imād al-Dīn Ismāīl bin ‘Ali. *Al-Mukhtaṣar fī Akhbār al-Basyar*, Mesir: Maṭba’ah al-Hasīniyyah, 1325 H.

Al-Arbali, Abdul Rahman. *Khulasah az-Zahab al-Masbuk*, Baghdad: Maktabah al-Masna, t.t.

Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din* jilid I, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t. t.

Az-Zarnuji, Burhan. al-Islam *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* (Sudan: Dar as-Sudaniyah li al-Kutub, 2004),

Dasuki, Hafiz. *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1995.

Ḥamūdī al-A’ẓamī*,* Khālid Khalīl. *Al-Madrasah al-Mustanṣiriyyah fī Baghdād* Baghdād: Dar al-Hurriyyah, 1981.

Ibnu al-Fuwatī, Kamāl al-Dīn ‘Abdul Razak bin Aḥmad. *al-Ḥawādis al-****Jāmi’ah wa al-****Tajarub al-Nāfi’ah fī al-Miah al-Sabī’ah* (Baghdād: Maṭba’ah al-Furāt, 1351 H).

Batutah, Ibnu*. Rihlah Ibnu Batutah* *tahqiq* Ali al-Muntasir al-Kitani, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.

Ibnu Abī Ḥadīd, ‘Izzu al-Dīn ‘Abdul Ḥamīd bin Habbatullāh. *Syarḥu Nahjah al-Bahjah*, *taḥqīq* Muḥammad Abū al-Faḍ, jilid 1 ( Mesir: Dār Ahyā al-Kutub al-‘Arābiyyah, 1959).

Ibn at-Tiqṭīqī, Muḥammad bin ‘Alī. *al-Fakhrī fī al-Adab as-Sulṭāniyyah wa ad-Dual al-Islāmiyyah,* Mesir: Maṭba’ah al-Ma’ārif, 1923.

Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions, A General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah in Baghdad*, Beirut: Librarie du Luban, 1989.

Kaṣīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah,* juz 13, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412H/ 2001 M.

Langgulung, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West,* Edinburg: Edinburg University Press, 1981.

M. Lapidus, Ira. *A History of Islamic Societies,* Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Nasr, Sayyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* terj. Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pergerakan dan Pemikiran,* jilid. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Syalabī, Aḥmad. *Tārīkh al-Islāmi wa al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah al-Nahḍah, 1978.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300*, Maryland: Rowman and littefield Inc, 1990.

Tafsir, Ahmad*. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Qurah, Ḥusain. *Al-Uṣūl al-Tarbawiyyah fī Baina al-Manāhij*, Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1975.

Kaḥḥālah, ‘Umar Riḍa. *Dirāsat Ijtimāiyyah fī al-Uṣūl al-Islāmiyyah*, Damaskus: Maktabah at-Ta’āwuniyyah, 1393H/1973M.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 6, Jakarta: Hidakarya, 1989.

1. ‘Umar Riḍa Kaḥḥālah, *Dirāsat Ijtimāiyyah fī al-Uṣūl al-Islāmiyyah* (Damaskus: Maktabah at-Ta’āwuniyyah, 1393 H/1973 M), h. 47. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions, A General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah in Baghdad* (Beirut: Librarie du Luban, 1989), h. 57. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.*, h. 80. [↑](#footnote-ref-3)
4. Menurut Harun Nasution periode pertengahan tahun 1250-1800 M dibagi dua fase yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* cet. 1, edisi II(Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 13. [↑](#footnote-ref-4)
5. Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad kegelapan*, cet. 1 (Surabaya: LPAM, 2004), h. 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan,* edisi revisi (Bandung: Citapustaka, 2007), h. 101. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 6 (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 57. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* cet. 5(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 16. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 41. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibnu Kasīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah,* juz 13 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412 H/ 2001 M), h. 116. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kaḥḥālah, *Dirāsat Ijtimā’iyyah fī al-‘Uṣur al-Islāmiyyah*, h. 47. [↑](#footnote-ref-11)
12. ‘Imād al-Dīn Ismāīl bin ‘Ali Abū al-Fidā, *Al-Mukhtaṣar fī Akhbār al-Basyar* (Mesir: Maṭba’ah al-Hasīniyyah, 1325 H), h. 171. [↑](#footnote-ref-12)
13. Muḥammad bin ‘Ali ibn at-Tiqṭīqī, *Al-Fakhrī fī al-Adab as-Sulṭāniyyah wa ad-Dual al-Islāmiyyah* (Mesir: Maṭba’ah al-Ma’ārif, 1923), h. 264. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sejarah Abbasyiah sendiri dibagi atas empat periode yaitu periode awal (750-847 M), periode lanjutan (847-945 M), periode Buwayhi (945-1055 M) dan periode Saljuk (1055-1258 M). Lihat Hafiz Dasuki, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995), h. 83. [↑](#footnote-ref-14)
15. Menurut Harun Nasution periode pertengahan (1250-1800 M) dibagi dua periode yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) ditandai dengan meningkatnya disintegrasi dan perbedaan antara Sunni dan Syi’ah tampak jelas demikian juga antara Arab dan Persia, dan fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-15)
16. A. Mughni, *Dinamika Intektual Islam pada Abad Kegelapan*, h. 4. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., h. 13. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sarana pendidikan sendiri terbagi dua yaitu perangkat keras dan lunak, perangkat keras seperti gedung tempat belajar, masjid, guru, murid, aula, alat-alat belajar, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya, sedangkan perangkat lunak meliputi kurikulum, metode, administasi pendidikan dan lan-lain. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 90. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kaḥḥalah, *Dirāsat Ijtimāiyyah*, h. 48. [↑](#footnote-ref-19)
20. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah. terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 524. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*., h. 532. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mengenai tingkatan madrasah menurut Philip K. Hitti termasuk ke dalam *institution of higher education* setarap dengan akademi. Stanton mengelompokkan madrasah sebagai lembaga pendidikan tingkat *college* (jika di bandingkan dengan lembaga pendidikan sekarang), lihat Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300* (Maryland: Rowman and littefield Inc, 1990), h. 37. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 54. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektua Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003),h. 54-55. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul Rahman al-Arbali, *Khulasah az-Zahab al-Masbuk*, (Baghdad: Maktabah al-Masna, t.t.), h. 287. [↑](#footnote-ref-25)
26. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya, 1989), h. 57. [↑](#footnote-ref-26)
27. Kaḥḥalah, *Dirāsat Ijtimāiyyah*, h. 51. [↑](#footnote-ref-27)
28. Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din* jilid I (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t. t), h. 11. [↑](#footnote-ref-28)
29. Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* (Sudan: Dar as-Sudaniyah li al-Kutub, 2004), h. 14. [↑](#footnote-ref-29)
30. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyah,* h. 49. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid.*, h. 48. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.,*h. 54-56. [↑](#footnote-ref-32)
33. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyah*, h. 54-56. [↑](#footnote-ref-33)
34. Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* h. 101. [↑](#footnote-ref-34)
35. George Makdisi, *Religion, Law*, *and Learning in Classical Islam* (Britain: Variorium, 1991), h. 10-11. [↑](#footnote-ref-35)
36. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 53. [↑](#footnote-ref-36)
37. As-Subki, *Tabaqat as-Syafi’iyah al-Kubra*, jilid 3, h. 89. [↑](#footnote-ref-37)
38. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyah*, h. 54-56. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), h. 166. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Batutah* *tahqiq* Ali al-Muntasir al-Kitani (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H), h. 244. [↑](#footnote-ref-40)
41. Kamal al-Din Abdul Razak bin Ahmad Ibnu al-Fuwati, *al-Hawadis al-Jami’ah wa al-Tajarub al-Nafi’ah fi al-Miah al-Sabi’ah* (Baghdad: Matba’ah al-Furat, 1351 H), h. 62. [↑](#footnote-ref-41)
42. Kamal al-Din Abdul Razak bin Ahmad Ibnu al-Fuwati, *Talkhis Majmak al-Adab fi Mu’jam al-Alkab* *tahqiq* Mustafa Jawad jilid 4 (Damaskus: al-Matba’ah al-Hasyimiyyah, 1962), h. 745. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 299. [↑](#footnote-ref-43)
44. ‘Izzu al-Din Abdul Hamid bin Habbatullah Ibnu Abi Hadid, *Syarhu Nahjah al-Bahjah*, *tahqiq* Muhammad Abu al-Fadl, jilid 1 ( Mesir: Dar Ahya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1959), h. 4. Lihat Muhammad bin ‘Ali Ibnu Tiqtiqi, *al-Fakhri fi al-Adab al-Sultaniyyah wa al-Dual al-Islamiyyah* (Mesir: Matba’ah al-Ma’arif, 1923), h. 244. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibnu al-Fuwati, *al-Hawadis al-Jamiah*, h. 29. Lihat Ibnu Tiqtiki, *al-Fakhri*, h. 244. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibnu Tiqtiqi, *al-Fakhri*, h. 244. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibnu Abi al-Hadid, *Syarhu Nahjah al-Balagah*, jilid 1, h. 4. [↑](#footnote-ref-47)
48. Al-Mulk al-Asyraf Ismail bin al-Abbas al-Gisani, *al-Masjid al-Masbuk wa al-Jauhar al-Mahkuk fi Tabaqah al-Khulafa wa al-Mulk*, tahqiq Syakir Mahmud Abdul Mu’in (Baghdad: Dar al-Bayan, 1975), h. 613. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibnu al-Fuwati, *Talkhis Majma al-Adab*, juz 4, h. 191. [↑](#footnote-ref-49)
50. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah*, h. 54-56. Ibnu al-Fuwati, *Talkhis Majma al-Adab*, juz 4, h. 49. [↑](#footnote-ref-50)
51. Al-‘Izawi, *al-Musikiyyu al-‘Iraqiyyatu fi ‘Ahdi al-Maghul wa al-Turkman* (Baghdad: Syirkah at-Tijariyyah wa al-Tiba’ah al-Mahdudah, 1951), h. 22. [↑](#footnote-ref-51)
52. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah*, h. 54-56. [↑](#footnote-ref-52)
53. Al-Gisani, *Al-‘Asjid al-Masbuk*, h. 467. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibnu al-Fuwati, *al-Hawadis al-Jami’ah,* h. 8-9. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abbas al-‘Izawi, *Ta’rif bi al-Muarrikhin fi ‘Ahdi Mughal wa Turkiman* (Syirkah at-Tijariyah wa al-Tiba’ah al-Mahdudah, 1957), h. 104. Lihat Ibnu al-Futi, *al-Hawadis al-Jami’ah,* h. 37. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibnu at-Tiktiki, *al-Fakhri,* h. 11. [↑](#footnote-ref-56)
57. Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad az-Zahabi, *Dual al-Islam,* jilid 2 (Hidar Akbad al-Diknu: Matba’ah Majlis Dairah al-Ma’arif al-Usmaniyyah, 1965), h. 143. [↑](#footnote-ref-57)
58. ‘Umar Ridha Kahhalah, *Mu’jam al-Muallifin*, jilid 11 (Damaskus: Matba’ah al-Tarkiyyi, 1957), h. 297. [↑](#footnote-ref-58)
59. Muhammad bin Syakir Ibnu Syakir al-Kutubi, *Fuat al-Wafayat*, tahqiq Ihsan Abbas (Beirut: Dar ‘Adir, 1965), h. 75. [↑](#footnote-ref-59)
60. Mustafa bin Abdullah Haji Khalifah, *Kasyfu al-Zunun ‘an Asani al-kutub wa al-Funun*, jilid 1 ( Istanbul: ttp, 1974), h. 393. [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, cet. 1 (Bandung, Citapustaka Media, 2007), h. 223. [↑](#footnote-ref-61)
62. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyah*, h. 51. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ibnu al-Fuwati, *al-Hawadis al-Jami’ah,* h. 59. [↑](#footnote-ref-63)
64. Nashabe, *Muslim Educations Institution*, h. 116. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-65)
66. Ahmad ‘Isa, *Mu’jam al-Atibba* (Mesir: Matba’ah Fathullah Ilyas Fauzi wa Auladuhu, 1942), h. 445. [↑](#footnote-ref-66)
67. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyah*, h. 56. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ibnu al-Fuwati, al-Hawadis al-Jami’ah, h. 433. Lihat juga Abu al-Ma’ali Muhammad bin Ibnu Rafi’, *Muntakhab al-Mukhtar min Tarikh Ulama Baghdad* ditahqiq oleh Abbas al-‘Izawi(Baghdad: Matba’ah al-Ahali, 1938), h. 164. [↑](#footnote-ref-68)
69. Hasan Alawi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka *Departemen Pendidikan Nasional*, 2005), h. 1092. [↑](#footnote-ref-69)
70. Menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang agar sampai ke tempat tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dipakai dalam dunia ilmu pengetahuan dan lainnya. lihat Mahmud Yunus, *Ilmu Mengajar* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah. 1954), h. 7. [↑](#footnote-ref-70)
71. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami siswa secara sempurna, atau dapat diartikan dengan pengajaran yang berfungsi, artinya pengajaran mampu membentuk dan mempengaruhi kepribadiannya, adapun pengajaran cepat (efesien) diartikan dengan pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 1995), h. 9. [↑](#footnote-ref-71)
72. Ibnu al-Fuwati, *al-Hawadis al-Jami’ah*, h. 216-217. [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-74)
75. George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), h. 104. [↑](#footnote-ref-75)
76. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah*, h. 53. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid.,* h. 52. [↑](#footnote-ref-77)
78. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-78)
79. Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-79)
80. Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 60. [↑](#footnote-ref-80)
81. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah*, h. 52. [↑](#footnote-ref-81)
82. Munir al-Ba’albakiy dalam Abdul Mukti, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 249. [↑](#footnote-ref-82)
83. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 323. [↑](#footnote-ref-83)
84. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 6 (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 51. [↑](#footnote-ref-84)
85. Kahhalah, *Dirasat Ijtimaiyyah,* h. 54. [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-86)
87. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam,* h. 259. [↑](#footnote-ref-87)